

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap teks Hosea 3:1-5 dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough, maka yang menjadi kesimpulan yang ditarik oleh peneliti ialah:

1. Hosea 3:1–5 menunjukkan bahwa teks ini bukan sekadar narasi religius, melainkan wacana profetik yang sarat makna teologis, sosial, dan ideologis. Wacana Kasih Ilahi dalam teks ini juga berperan sebagai wacana tandingan terhadap para petinggi kerajaan dan para petinggi keagamaan, struktur sosial dan ideologis yang berlaku saat itu. Dalam konteks dominasi Asyur dan krisis spiritual di Israel Utara, Hosea 3:1–5 tampil sebagai bentuk kritik terhadap sistem politik dan agama yang telah rusak. Ketika kepemimpinan runtuh, ritus ibadah kehilangan makna, dan komunikasi spiritual terputus, teks ini muncul untuk mengingatkan bahwa pemulihan hanya dapat terjadi dengan pertobatan dan kembali kepada Tuhan. Lebih lanjut, analisis simbol tubuh dan relasi suami-istri dalam teks memperlihatkan bagaimana tubuh menjadi medan tafsir spiritual tubuh perempuan dalam

teks ini bukan hanya objek, melainkan representasi kolektif Israel yang telah menyimpang. Transaksi pembelian kembali istri tersebut menggambarkan dimensi sosial dan ekonomi dari penyimpangan relasional yang terjadi, dan sekaligus mengandung makna pemulihan yang ilahi. Keseluruhan analisis ini juga memperlihatkan bahwa teologi dalam teks ini bersifat kontekstual dan kritis. Teologi bukan hanya berbicara soal iman dan kasih, tetapi juga menyentuh soal struktur sosial, ekonomi, dan politik umat. Gereja masa kini dapat belajar bahwa pewartaan profetik tidak bisa dilepaskan dari konteks konkret umat kasih ilahi harus diterjemahkan dalam solidaritas, kritik terhadap ketidakadilan, dan panggilan untuk pembaruan hidup. Dengan demikian, Hosea 3:1–5 adalah contoh klasik bagaimana bahasa ilahi bekerja melalui teks manusiawi sarat simbol, ideologi, dan kritik sosial. Melalui pendekatan AWK Fairclough peneliti mampu menyingkap bagaimana teks ini mengonstruksi realitas dan mengintervensi sejarah umat Allah. Pesan utamanya tetap kuat dan relevan bahwa kasih Tuhan tidak mengenal batas, tetapi juga menuntut pertobatan, keadilan, dan pembaruan.

2. Melalui pendekatan AWK Norman Fairclough, teks ini dipahami sebagai produk wacana yang menyuarakan kritik

terhadap penyimpangan kultus, ketidakadilan sosial, dan kerusakan kepemimpinan. Pesannya menyasar baik masyarakat umum maupun elite yang terlibat dalam penyimpangan. Respons terhadap wacana ini bergantung pada posisi sosial masing-masing pembaca. Teks Hosea menegaskan bahwa kasih Allah bersifat aktif, transformasional, dan mengandung tuntutan moral serta sosial. Kasih ilahi dinyatakan melalui tindakan konkret, seperti tindakan Hosea membeli kembali istrinya, yang melambangkan penebusan dan pembebasan. Ini menjadi model bagi gereja masa kini untuk tidak netral terhadap ketimpangan, tetapi berani mengambil posisi profetik. Teks ini juga membongkar religiositas palsu yang menutupi ketidakadilan, dan menjadi wacana tandingan terhadap ideologi yang menindas. Gereja, dalam terang teks ini, harus bersikap kritis terhadap praktik ibadah yang hampa serta aktif dalam pembaruan sosial. Keseluruhannya, Hosea 3:1–5 mendorong gereja untuk menjadi agen transformasi dengan keberanian profetik, mewujudkan kasih Allah dalam konteks dunia yang penuh ketidaksetiaan dan ketidakadilan. Analisis wacana kritis membantu melihat bahwa teologi bukan hanya doktrin, tetapi juga kekuatan sosial yang membentuk, menggugat, dan memperbarui kehidupan.

B. Rekomendasi

Melihat konteks saat ini kiranya gereja dipanggil untuk tidak diam dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan kemerosotan moral. Seperti Hosea yang berani menyampaikan teguran Tuhan kepada bangsanya, gereja juga harus tampil sebagai suara kenabian yang menyuarakan kebenaran, menegur penyimpangan, dan berdiri di pihak yang lemah, tanpa takut akan tekanan dari kekuatan duniawi. Kasih Allah yang digambarkan dalam Hosea bukanlah kasih yang pasif atau sekadar doktrinal. Gereja dipanggil untuk menghidupi kasih itu secara konkret dalam bentuk pelayanan nyata kepada mereka yang tertindas, miskin, dan terpinggirkan, sebagai wujud solidaritas yang aktif dan transformatif di tengah realitas sosial yang penuh luka. Ibadah yang hanya bersifat ritual tanpa menyentuh realitas kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan iman sejati. Gereja perlu secara kritis menolak bentuk-bentuk religiositas yang semu dan formalistik, yang hanya menjadi topeng bagi ketidakadilan dan kemunafikan. Sebaliknya, gereja harus menjadi komunitas yang menyatukan iman dan tindakan nyata, serta tidak kompromi terhadap sistem yang menindas. Gereja harus menjadi tempat bagi umat untuk menemukan kembali jati diri mereka sebagai komunitas perjanjian Allah. Di tengah ketercerai-beraian spiritual dan sosial, gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman dan penuh kasih, tempat pemulihan relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri dapat berlangsung secara menyeluruh.